

## PENGARUH BEBAN KERJA DAN TIPE KEPRIBADIAN AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN

Ratna Sari

Universitas Muslim Indonesia

[ratna.sari@umi.ac.id](mailto:ratna.sari@umi.ac.id)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban kerja dan tipe kepribadian auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah 85 auditor. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 responden. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahapan pengujian, diantaranya yaitu uji statistik deskriptif, uji instrumen penelitian yang terdiri dari (uji validitas, uji reliabilitas), uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas) dan menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan akan dibuktikan melalui uji koefisien determinasi, uji parsial dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Beban Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Hasil ini berarti bahwa semakin besar beban kerja yang dimiliki auditor maka semakin besar kemampuan mendeteksi kecurangan yang dimiliki auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Dan variabel Tipe Kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi tipe kepribadian yang dimiliki auditor akan berpengaruh terhadap semakin tinggi kemampuan mendeteksi kecurangan Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.

Kata Kunci: Beban Kerja; Tipe Kepribadian; Pendeteksian Kecurangan

### Abstract

*This study aims to examine the effect of auditors' workload and personality type on fraud detection at the West Sulawesi Provincial Inspectorate. The population in this study is auditors working in the West Sulawesi Provincial Inspectorate with a total of 85 auditors. Sampling using purposive sampling techniques and obtained a sample number of 60 respondents. The data in this study used primary data collected by distributing questionnaires to all respondents. The data that has been collected will be analyzed through several stages of testing, including descriptive statistical tests, research instrument tests consisting of (validity tests, reliability tests), classical assumption tests consisting of (normality tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests) and testing all hypotheses proposed in this study and will be proven through coefficient of determination tests, partial tests and simultaneous tests. The results showed that the Workload variable had a positive and significant effect on Fraud Detection in the West Sulawesi Provincial Inspectorate. This result means that the greater the workload the auditor has, the greater the ability to detect fraud that the auditor has in the West Sulawesi Provincial Inspectorate. And the Personality Type variable has a positive and significant effect on Fraud Detection in the West Sulawesi Provincial Inspectorate. This result means that the higher the personality type of the auditor will affect the higher the ability to detect fraud in the West Sulawesi Provincial Inspectorate.*

*Keywords: Workload; personality type; Fraud Detection*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak terjadi kasus kecurangan dalam keuangan terjadi dan mendapat perhatian yang serius. Bentuk kecurangan keuangan bukan saja soal korupsi atau

penggelapan keuangan dalam tubuh pemerintahan, namun juga sudah merembes dalam sektor bisnis dengan motivasi keberlangsungan usaha. Dalam SPAP (2011), kecurangan dalam auditing merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui laporan keuangan. Pencatatan atas laporan keuangan disebut dengan laporan keuangan. Dari laporan inilah dapat dideteksi terjadinya suatu kecurangan. Laporan keuangan yang memenuhi syarat dalam pembuatannya akan sangat membantu dalam menentukan terjadinya kecurangan atau tidak. Laporan keuangan juga menjadi objek pertama dan utama dalam pemeriksaan kecurangan. Seperti yang tercantum dalam SPAP seksi 210, audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (Ranu & Merawati, 2017).

Menurut Dandi (2017), para pengguna laporan keuangan mengharapkan auditor mencari dan mendeteksi kecurangan (fraud). Akan tetapi, kecurangan mencakup konsep hukum yang luas. Menurut SAS no.82 ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan, antara lain: salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dan salah saji yang timbul akibat penyalahgunaan asset.

Terdapat beragam cara untuk mengklasifikasikan berbagai jenis kecurangan. Cara yang paling umum dan praktis dengan mengelompokkan kecurangan-kecurangan yang ada menjadi dua kelompok utama, yaitu kecurangan yang dilakukan terhadap organisasi dan kecurangan yang dilakukan atas nama organisasi. Sebagai contoh kecurangan terhadap organisasi adalah kecurangan pegawai, korban dari kecurangan tersebut adalah tempat pegawai tersebut bekerja. Sedangkan kecurangan atas nama organisasi biasanya dilakukan oleh para eksekutif terkait dengan laporan keuangan agar keadaan perusahaan terlihat baik dari keadaan yang sebenarnya (C. Albrecht et al., 2014).

Lebih lanjut menurut Zimbelman (2018), ada cara lain untuk mendefinisikan kecurangan adalah penggunaan definisi ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) atas kecurangan yang berhubungan dengan jabatan/pekerjaan (occupational fraud). ACFE mendefinisikan kecurangan ini sebagai penggunaan jabatan oleh seseorang untuk memperkaya dirinya melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penggunaan aset atau sumber daya organisasi. ACFE mengklasifikasikan occupational fraud dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) kecurangan aset, berupa pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi, (2) korupsi, yaitu para pelaku kecurangan menggunakan pengaruhnya secara tidak sah dalam transaksi bisnis untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi atau orang lain, bertentangan dengan kewajiban mereka terhadap pekerja lain atau hak-hak kepada pihak lain, dan (3) laporan yang berisi kecurangan, yang biasanya berupa pemalsuan laporan keuangan suatu organisasi.

Kasus-kasus tentang penyalahgunaan keuangan negara mengagetkan publik dan mengurangi kredibilitas auditor terhadap fungsi pelaporan dan menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik, sehingga banyak pihak yang mempertanyakan tanggung jawab dan fungsi auditor ketika terjadi kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya (Yusrianti, 2015). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh banyak factor. Salah satu di antaranya adalah beban kerja auditor (Sofyan et al., 2015). Pada busy season yaitu pada kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan

menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Faradina et al., 2016). Hal itu disebabkan karena, auditor akan cenderung mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu sehingga auditor menjadi mudah menerima informasi yang diberikan oleh kliennya. Oleh sebab itu, auditor dengan beban kerja yang tinggi bias memiliki kemampuan yang menurun dibanding auditor dengan beban kerja rendah.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu dari (Faradina et al., 2016; Sofyan et al., 2015; Yusrianti, 2015), menemukan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Sementara pada hasil penelitian (Dandi et al., 2017; Rahmawati & Usman, 2014), beban kerja tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kemampuan auditor melakukan pendeteksian kecurangan.

Selain beban kerja, tipe kepribadian juga berhubungan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT berdasarkan teori Myers-Briggs cenderung lebih memiliki sikap skeptis. Karena auditor tersebut memiliki ciri-ciri kepribadian yang selalu berpikiran masuk akal dalam membuat keputusan berdasarkan pada fakta yang ada. Sehingga auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT lebih skeptis untuk mendeteksi kecurangan dibanding kan dengan tipe kepribadian yang lain. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Faradina et al., 2016; Kusumawaty & Betri, 2019) menemukan tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Namun demikian, hasil penelitian berbeda dari (Sari et al., 2018; Subiyanto et al., 2022), yang tidak menemukan pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan review atas penelitian terdahulu, ditemukan adanya research gap berupa inkonsistensi (tidak konsisten) hasil penelitian. Di mana kemampuan mendeteksi kecurangan oleh seorang auditor tidak selalu ditentukan oleh beban kerja dan tipe kepribadian. Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk kembali menguji variabel beban kerja dan tipe kepribadian auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dengan objek penelitian adalah auditor yang bekerja di Inspektorat daerah tingkat I yaitu Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah Bab 1 Pasal 1 Ayat 47 mendefinisikan Aparat Pengawas Internal Pemerintah adalah inspektorat jenderal kementerian, unit pengawasan lembaga pemerintah nonkementerian, Inspektorat Provinsi, dan Inspektorat Kabupaten/Kota. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa inspektorat atau aparat pengawas internal pemerintah memiliki tugas yaitu melakukan pengawasan atas setiap aktivitas pemerintah. Untuk wilayah kerja pemerintahan tingkat I dan tingkat II dijelaskan pasal 379 ayat 1 dan 2, dan pasal 379 ayat 1 dan 2, bahwa Gubernur, Bupati/Walikota sebagai kepala daerah Provinsi, Kapupaten/Kota berkewajiban melaksanakan pembinaan dan pengawasan terhadap Perangkat Daerah Provinsi, Kabupaten/Kota. Dalam melaksanakan pembinaan dan pengawasan gubernur, Bupati/Walikota dibantu oleh inspektorat (La Ode et al., 2020).

Fenomena Opini Wajar dengan Pengecualian hingga Disclaimer yang dikeluarkan BPK atas pertanggungjawab pemerintah daerah mengindikasikan bahwa lemahnya pendeteksian kecurangan dan kesalahan oleh Inspektorat selaku auditor internal pemerintah (Rezaei et al., n.d.). Dengan kata lain, baik atau tidak pertanggungjawaban pelaporan keuangan dan kinerja pemerintah daerah sangat ditentukan oleh kemampuan auditor yang bekerja pada Inspektorat daerah dalam mendeteksi kecurangan dan kesalahan. Seringkali ketidakmampuan mendeteksi kesalahan maupun kecurangan,

mengharuskan pemerintah daerah memperoleh Opini Audit Badan Pemerikaan Keuangan yang tidak memuaskan (Randua, 2017).

Konsep dasar yang digunakan untuk menjelaskan pendeteksian kecurangan yaitu merujuk pada teori akuntansi keperilakuan khususnya teori atribusi. Teori atribusi mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya. Robbins (2008) mengemukakan teori atribusi sebagai perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Sehingga di dalam penelitian ini teori atribusi dapat dihubungkan dengan proses pendeteksian kecurangan, di mana auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan dipengaruhi faktor dari dalam diri auditor seperti tipe kepribadian dan faktor dari luar seperti beban kerja.

Menurut Sari (2018), auditor adalah para professional yang ditugaskan untuk melakukan kegiatan audit atas kegiatan dan peristiwa ekonomi bagi perorangan dan entitas resmi. Pada umumnya auditor diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu: auditor independen, auditor internal, dan auditor pemerintah. Auditor yang bekerja di Inspektorat termasuk dalam kelompok auditor pemerintah. Meskipun demikian auditor yang bekerja di Ispektorat dikategorikan kedalam auditor internal pemerintah. Dengan tugas pokok memberikan rekomendasi perbaikan atas keterbatasan pelaporan keuangan dan kinerja pemerintah daerah sebelum mendapat pemerikasaan yang lebih mendalam oleh Badan Pemerikaan Keuangan (BPK) selaku auditor eksternal pemerintah.

Statement of Auditing Standards No.99 mendefinikan Fraud sebagai Tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Menurut Zimbleman (2018), definisi yang paling umum fraud adalah kecurangan yang segala macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah.

Menurut (Kusumawaty & Betri, 2019), terdapat unsur-unsur pembentuk fraud yang perlu diketahui dan dipahami. Unsur tersebut adalah: 1) Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (misrepresentation) yang dapat berupa suatu laporan, data, informasi, ataupun bukti transaksi. 2) Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi fraud adlah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan, dan dalam situasi tertentu melanggar hukum. 3) Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, jabatan, untuk kepentingan dan keuntungan pribadi. 4) Meliputi masa lampau atau sekarang karena perhitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi. 5) Didukung fakta bersifat material (material fact), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum. 6) Kesengajaan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (makeknowingly or recklessly), apabila kesengajaan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud untuk menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca atau memahami data. 7) Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah (misrepresentation) yang merugikan. Artinya ada pihak yang menderita kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.

Beban kerja (workload) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Indriyani (2015) menyebutkan bahwa beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit. Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan busy season yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab

terjadinya busy season dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember.

Supriyanto (2014), menyatakan bahwa tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya dysfunctional audit behavior sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan. Suryandari dan Yuesti (2017) mengartikan beban kerja sebagai “busy season” yang terjadi pada kuartal pertama awal tahun karena banyak perusahaan memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Munajat dan Suryandari (2017), menyatakan bahwa proses audit yang dilakukan dalam kondisi adanya tekanan workload akan menghasilkan kualitas audit yang rendah dibandingkan dengan tidak adanya tekanan beban kerja.

Dalam berbagai literatur psikologi, definisi klasik G.W. Allport (Mudkhal, 2014) mengenai arti kepribadian (personality) adalah yang paling sering digunakan. Allport menjelaskan “personality is a dynamic organisation, inside the person, of psychophysical systems that create the person’s characteristic patterns of behaviour, thoughts and feelings.” Kepribadian (personality) didefinisikan oleh Salvator Maddi (Ahadiansyah et al., 2018) sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologis seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak. Auditor dengan tipe kepribadian ST (Sensing and Thinking) dan NT (Intuition and Thinking) berdasarkan teori Myers Briggs adalah auditor yang cenderung akan berpikir logis dalam membuat keputusan serta akan mempertimbangkan semua fakta-fakta yang ada untuk mendukung keputusannya. Dalam penelitian ini, tipe kepribadian dikelompokkan berdasarkan Myers-Briggs. Dalam MBTI, tipe kepribadian manusia dibedakan menjadi 4 pasang preferensi yaitu Extraversion dan Introversion (E dan I), Sensing dan Intuition (S dan N), Thinking dan Feeling (T dan F) dan Judging dan Perceiving (J dan P). Kepribadian seseorang dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu (1) faktor keturunan atau faktor genetik adalah merupakan faktor dasar dari pembentuk kepribadian seseorang, dan (2) faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang berdasarkan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan.

Pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan. Ahadiansyah (2019) mengatakan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan dysfunctional behavior sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Tetapi jika beban kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan, sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beban kerja yang tinggi akan mengurangi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari (Faradina et al., 2016) menemukan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengaruh tipe kepribadian auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan teori MBTI, yang dikutip oleh (Randua, 2017) auditor dengan tipe kepribadian ST mengambil keputusan berdasarkan fakta yang diperolehnya dengan analisis yang logis, dari sebab ke akibat, dari premis ke kesimpulan. Sedangkan NT mempresepsikan informasi berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dan mempertimbangkan

secara teoritis dan ilmiah dalam pengambilan keputusan. Sehingga auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT cenderung skeptis dan sangat logis. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Faradina et al., 2016) yang menunjukkan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT adalah auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. Selain itu, hasil penelitian dari (Kusumawaty & Betri, 2019), menemukan pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Tipe kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah 85 auditor. Pengambilan sampel atas responden dilakukan secara purposive sampling. Purposive sampling adalah pemilihan sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud peneliti (Sugiyono, 2015). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Responden penelitian adalah auditor di lingkungan Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. (b) Responden memiliki masa kerja sebagai auditor minimal tiga tahun. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 responden. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden yang diisi dengan beberapa pertanyaan dengan lima opsi jawaban yang akan diberi bobot skor seperti jawaban (Sangat Setuju=5, Setuju=4, Kurang Setuju=3, Tidak Setuju=2, Sangat Tidak Setuju=1). Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui empat tahapan pengujian. Tahap pertama adalah melakukan uji statistik deskriptif. Tahap kedua adalah uji instrumen penelitian yang terdiri dari (uji validitas, uji reliabilitas). Tahap ketiga adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas). Tahap keempat adalah menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan akan dibuktikan melalui uji koefisien determinasi, uji parsial dan uji simultan.

**Tabel 1. Definisi Operasional**

Variabel	Kode	Indikator	Referensi
Beban Kerja (X1)	X1.1	Banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor	(Dandi et al., 2017; Ranu & Merawati, 2017)
	X1.2	Terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit	
Tipe Kepribadian (X2)	X2.1	Extraversion dan Introversion	(Faradina et al., 2016; Randua, 2017)
	X2.2	Sensing dan Intuition	
	X2.3	Thinking dan Feeling	
	X2.4	Judging dan Perceiving	
Pendeteksian Kecurangan (Y)	Y1.1	Gejala kecurangan terkait dengan lingkungan perusahaan (corporate environment)	(Kusumawaty & Betri, 2019; Sari et al., 2018;

Variabel	Kode	Indikator	Referensi
	Y1.2	Gejala kecurangan terkait catatan keuangan dan praktek akuntansi (financial records and accounting practice)	Subiyanto et al., 2022)

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah karakteristik auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Pada tabel 2 akan diuraikan mengenai karakteristik responden penelitian ini diantaranya identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir.

**Tabel 2. Data Demografi**

Variabel	Pengukuran	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	65%
	Perempuan	21	35%
Usia	<30 tahun	25	41,7%
	≥30 tahun	35	58,3%
Pendidikan	Strata 1 (S1)	35	58,3%
	Strata 2 (S2)	21	35,0%
	Strata 3 (S3)	4	6,7%

Dari tabel 2 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 60 responden di mana responden laki-laki sebanyak 39 orang (65%). Sisanya 21 orang (35%) adalah responden perempuan, dengan sebaran usia <30 tahun sebanyak 25 orang (41,7%). Sisanya 35 orang (58,3%) adalah responden dengan kelompok usia ≥30 tahun. Dan berdasarkan pendidikan, diketahui bahwa responden berpendidikan S1 sebanyak 35 orang (58,3%), S2 sebanyak 21 orang (35,0%). Dan 4 orang (6,7%) adalah responden dengan pendidikan S3.

Tahap pertama dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mencari nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi, maksimum dan minimum dari variabel beban kerja, tipe kepribadian dan pendeteksian kecurangan. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Kerja	60	1.00	5.00	3.5000	1.04962
Tipe Kepribadian	60	2.00	5.00	3.4000	.86749
Pendeteksian Kecurangan	60	2.00	5.00	3.5833	1.09377
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3, dapat diterangkan bahwa jumlah responden yang digunakan

sebagai sampel yaitu 60 orang. Nilai maksimum Variabel Beban Kerja, yaitu 5, sedangkan nilai minimum Beban Kerja yaitu 1. Nilai maksimum Variabel Tipe Kepribadian yaitu 5, sedangkan persentase minimum yaitu 2. Untuk nilai maksimum Variabel Pendeteksian Kecurangan, yaitu 5, sedangkan nilai minimum Pendeteksian Kecurangan yaitu 2.

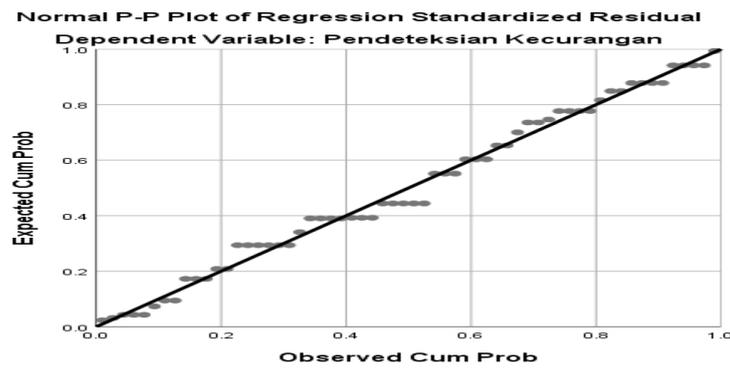
Tahap kedua adalah uji instrument data penelitian yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Instrumen dikatakan baik apabila instrumen penelitian tersebut memenuhi persyaratan utama yaitu valid (sahih) dan reliabel (andal). Untuk mengetahui validitas pertanyaan dari setiap variabel, maka  $r$ -hitung dibandingkan dengan  $r$ -tabel. Jika  $r$ -hitung >  $r$ -tabel, maka pertanyaan tersebut dikatakan valid.  $r$ -tabel dapat dihitung dengan  $df = N - 2$ .

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

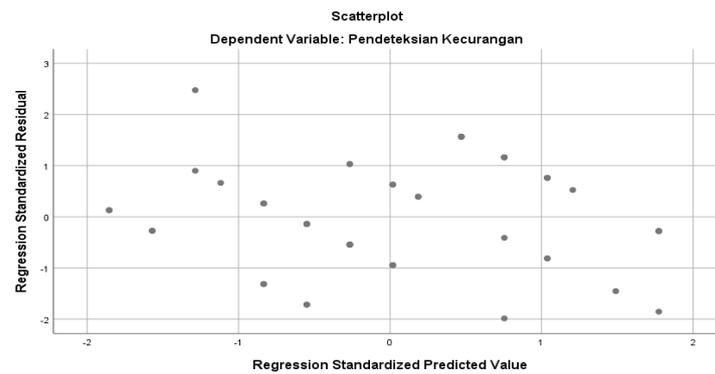
Variabel	Instrument	r-hitung	r-tabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Beban Kerja (X1)	X1.1	0,818	0,254	0,831	Valid dan reliabel
	X1.2	0,816	0,254		Valid dan reliabel
	X1.3	0,844	0,254		Valid dan reliabel
	X1.4	0,867	0,254		Valid dan reliabel
Tipe Kepribadian (X2)	X2.1	0,830	0,254	0,899	Valid dan reliabel
	X2.2	0,771	0,254		Valid dan reliabel
	X2.3	0,671	0,254		Valid dan reliabel
	X2.4	0,766	0,254		Valid dan reliabel
	X2.5	0,648	0,254		Valid dan reliabel
	X2.6	0,591	0,254		Valid dan reliabel
	X2.7	0,622	0,254		Valid dan reliabel
	X2.8	0,790	0,254		Valid dan reliabel
Pendeteksian Kecurangan (Y)	Y1.1	0,759	0,254	0892	Valid dan reliabel
	Y1.2	0,786	0,254		Valid dan reliabel
	Y1.3	0,772	0,254		Valid dan reliabel
	Y1.4	0,808	0,254		Valid dan reliabel

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa semua item pertanyaan dalam variabel penelitian dalam kuesioner valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Hal ini dibuktikan dengan nilai Corrected Item – Total atau  $r$ -hitung >  $r$ -tabel dengan nilai 0,254. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan dalam penelitian ini bersifat reliabel. Sehingga setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten dan apabila pertanyaan diajukan kembali maka akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Tahap ketiga adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas data yang digunakan untuk menilai normal atau tidaknya data yang digunakan. Penelitian ini yaitu menggunakan penilaian grafik histogram dan Grafik PP Plot. Berdasarkan gambar 1 grafik Normalitas PP Plot menunjukkan bahwa penyebaran data penelitian terdistribusi normal hal tersebut sekaligus memperkuat hasil yang ditunjukkan grafik histogram sebelumnya Hasil tersebut karena gambar grafik normal PP Plot memenuhi kriteria normalitas data.



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**



**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan gambar 2 grafik scatterplot dapat dikatakan bahwa data penelitian ini bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut karena penyebaran data tidak membentuk suatu pola tertentu.

Selanjutnya uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antar variabel bebas. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Beban Kerja	.932	1.078
	Tipe Kepribadian	.932	1.078

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa model regresi memiliki korelasi antar variabel atau dapat dikatakan bebas multikolinieritas. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan

menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap keempat adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Analisis regresi berganda membantu mengetahui seberapa besar pengaruh antara beban kerja dan tipe kepribadian terhadap pendeteksian kecurangan.

**Tabel 6. Model Persamaan Regresi Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,436	,402		-1,085	,282
	Beban Kerja	,266	,092	,251	2,891	,003
	Tipe Kepribadian	,927	,108	,728	8,583	,000

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 6, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,436 + 0,266 (\text{Beban Kerja}) + 0,927 (\text{Tipe Kepribadian})$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta adalah -0,436 yang berarti bahwa jika tidak ada perubahan dari variable independen yakni Beban Kerja (X1) dan Tipe Kepribadian (X2), maka Pendeteksian Kecurangan (Y) sebesar -0,436. Selanjutnya 0,266 adalah koefisien dari Beban Kerja (X1) yang artinya bahwa jika ada peningkatan Beban Kerja (X1) sebesar 1 maka Pendeteksian Kecurangan (Y) akan menurun sebesar 0,266. Dan 0,927 adalah koefisien dari Tipe Kepribadian (X2) yang artinya bahwa jika ada peningkatan Tipe Kepribadian (X2) sebesar 1 maka Pendeteksian Kecurangan (Y) akan meningkat sebesar 0,927.

Selanjutnya yaitu uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel-variabel independen yaitu beban kerja dan tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan (Y). Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t) Coefficients<sup>a</sup>**

Model		T	t-tabel	Sig.
1	(Constant)	-1,085	2,001	.282
	Beban Kerja	2,891	2,001	.003
	Tipe Kepribadian	8,583	2,001	.000

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 7, diketahui bahwa Beban Kerja (X1) dan Tipe Kepribadian (X2) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y). Hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya syarat bahwa besaran nilai t-hitung > t-tabel yaitu 2,891 (Beban Kerja), dan 8,583 (Tipe Kepribadian). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Hipotesis 1 tidak terdukung, sedangkan hipotesis 2, terdukung.

Selanjutnya uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji R<sup>2</sup>  
 Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.821 <sup>a</sup>	.770	.763	.63544

a. Predictors: (Constant), Beban Kerja, Tipe Kepribadian

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien deteminasi pada tabel 8, R square yang diperoleh sebesar 0,770 yang menunjukkan bahwa Pendeteksian Kecurangan (Y) dapat mampu dijelaskan oleh variabel Beban Kerja (X1) dan Tipe Kepribadian (X2). Dengan kata lain variabel bebas (X) memberikan cukup banyak informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi Pendeteksian Kecurangan (Y) yakni sebesar 77,0%.

### **Pembahasan**

#### ***Pengaruh Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan***

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa beban kerja memiliki koefisien positif. Hasil ini berarti bahwa semakin besar beban kerja maka semakin tinggi kemampuan mendeteksi kecurangan yang dimiliki auditor. Dengan kata lain semakin besar beban kerja mendorong auditor menyelesaikan beban kerja tersebut. Cara menyelesaikan beban kerja auditor inspektorat yaitu meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan. Terjadi koefisien positif pada hubungan beban kerja dengan pendeteksian kecurangan disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, beban kerja auditor Inspektorat memiliki makna yang berbeda dengan beban kerja auditor yang bekerja KAP. Auditor inspektorat menyikapi beban kerja sebagai tugas yang harus diselesaikan, sebab tingkat penyelesaian beban kerja auditor mencerminkan kualitas auditor. Semakin tinggi penyelesaian beban kerja yang dimiliki auditor akan menunjukkan semakin tinggi penyelesaian tugas auditor. Kedua, Tugas utama auditor Inspektorat yaitu melakukan evaluasi atas laporan keuangan pemerintah daerah melalui pendeksian besar atau kecil kesalahan dan kecurangan pada laporan Keuangan. Apabila terdapat temuan, Auditor Inspektorat berkewajiban memberikan rekomendasi perbaikan atas temuan tersebut. Ketiga, Penyelesaian beban kerja auditor Inspektorat adalah bentuk penyelesaian masalah pengelolaan kekayaan dan aset daerah. Auditor Inspektorat bertugas mereview laporan keuangan pemerintah daerah sebelum dilakukan pemeriksaan oleh Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK). Semakin baik Pengawasan inspektorat akan berdampak pada Opini Badan Pemeriksaan Daerah. Dengan kata lain kinerja auditor Inspektorat dipertaruhkan pada Hasil temuan BPK. Semakin banyak temuan BPK menunjukkan buruknya kinerja auditor Inspektorat dalam mendeteksi kecurangan, Sebaliknya, semakin rendah temuan BPK menunjukkan tingginya kemampuan mendeteksi kecurangan yang dimiliki auditor Inspektorat.

Sementara itu, berdasarkan uji signifikansi yang sudah dilakukan diketahui bahwa beban kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini berarti bahwa beban kerja merupakan bagian dari faktor penentu naik dan turun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Signifikan pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat disebabkan karena beban kerja menciptakan motivasi dan mendorong locus of control auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan cara memperketat sampel pengujian, memperketat standar salah saji material, dan memperketat konfirmasi audit. Terjadi pengaruh signifikan dan berkorelasi positif antara beban kerja terhadap pendeteksian

kecurangan didukung oleh tingginya apresiasi positif terhadap variabel beban kerja terhadap variabel pendeteksian kecurangan. Sebagaimana diuraikan dalam hasil statistik frekuensi rata-rata variabel yakni bahwa auditor inspektorat memberi penilaian setuju terhadap besaran jumlah klien menentukan pendeteksian kecurangan. Selain itu auditor inspektorat memberi penilaian kurang setuju terhadap terbatasnya waktu proses audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor inspektorat telah melakukan mengestimasi waktu pelaksanaan sesuai dengan ruang lingkup audit.

Hasil ini sesuai dengan teori atribusi, bahwa auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan dipengaruhi faktor dari luar seperti beban kerja. Dengan kata lain beban kerja yang dimiliki auditor akan menentukan tingkat kemampuan mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, secara tegas dapat dikatakan bahwa beban kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan sehingga auditor dituntut untuk mengendalikan beban kerja agar menghindari lemahnya kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Faradina et al., 2016) meskipun terjadi perbedaan temuan, dalam temuan Faradina beban kerja berkorelasi negatif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Sedangkan temuan penelitian ini beban kerja berkorelasi positif. Selain itu temuan penelitian ini mendukung penelitian (Yusrianti, 2015) mendapatkan hasil bahwa beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

### ***Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Pendeteksian Kecurangan***

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa nilai tipe kepribadian koefisien positif. Hal ini berarti bahwa tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan kata lain, semakin tinggi tipe kepribadian yang dimiliki auditor akan berpengaruh terhadap semakin tinggi kemampuan mendeteksi kecurangan. Terjadi koefisien positif pada hubungan tipe kepribadian dengan pendeteksian kecurangan disebabkan karena tipe kepribadian menunjukkan menjadikan seorang auditor memiliki kecakapan/ kemampuan bawaan (gen) yang dapat menunjang kemampuan profesionalnya. Selain itu, dari hasil olahan data angket ditemukan bahwa mayoritas responden memberikan apresiasi positif atas tipe kepribadian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seorang auditor yang mampu memicu kemampuan auditor.

Sementara itu, berdasarkan uji signifikansi yang sudah dilakukan diketahui bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa tipe kepribadian merupakan faktor lain yang mampu menjadi penentu besar atau kecilnya tingkat pendeteksian kecurangan. Signifikan pengaruh tipe kepribadian terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat disebabkan karena tipe kepribadian berkontribusi langsung terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Terjadi pengaruh signifikan dan berkorelasi positif antara beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan didukung oleh tingginya apresiasi positif terhadap variabel tipe kepribadian. Sebagaimana diuraikan dalam hasil statistik frekuensi rata-rata variabel yakni bahwa auditor inspektorat memberi penilaian setuju terhadap tipe kepribadian fleksibel dan Skeptisisme (kehati-hatian) profesional. Selain itu, Auditor inspektorat memberi penilaian setuju terhadap tipe kepribadian taat asas pemeriksaan. Objekif, ketajaman insting pemeriksaan, efektifitas waktu audit, dan profesional. Meskipun demikian menjadi keterbatasan penelitian untuk tidak melakukan pendalaman verifikasi atas penelitian kepribadian untuk dapat memastikan keakuratan apresiasi positif yang telah diberikan tersebut.

Hasil ini dapat dijelaskan dengan teori atribusi, bahwa seorang auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan dipengaruhi dari dalam diri auditor seperti tipe kepribadian. Tipe kepribadian merupakan kemampuan bawaan (gen) yang dapat menjadi faktor pembeda seorang auditor dengan auditor lain dengan kemampuan professional yang sama. Dengan demikian, secara tegas dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh signifikan dan memiliki koefisien positif terhadap pendeteksian kecurangan sehingga auditor harus mampu mengenali dan mengembangkan kemampuan bawaan tersebut sehingga dapat dapat menunjang proses pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat diterangkan lebih jelas oleh hasil temuan (Kusumawaty & Betri, 2019) yang menunjukkan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT adalah auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Faradina et al., 2016), menemukan pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Beban Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Hasil ini berarti bahwa semakin besar beban kerja yang dimiliki auditor maka semakin besar kemampuan mendeteksi kecurangan yang dimiliki auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Dan variabel Tipe Kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi tipe kepribadian yang dimiliki auditor akan berpengaruh terhadap semakin tinggi kemampuan mendeteksi kecurangan Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini antara lain: 1. Disarankan kepada setiap pihak yang bekependingan terhadap Pendeteksian Kecurangan, untuk memperhatikan beban kerja dan tipe kepribadian sebab dapat memberikan pengaruh positif pada Pendeteksian Kecurangan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa beban kerja dan tipe kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan. 2. Disarankan kepada Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat untuk tetap konsisten meningkatkan pendeteksian kecurangan. Hal ini penting agar memastikan tercapai pemerintahan Provinsi Sulawesi Barat yang baik dan bersih. 3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti menambah variabel-variabel lain untuk menjelaskan 67,4% sisa uji determinansi penelitian ini, selain itu sebaiknya diperlukan suatu formulasi metode, variabel dan menambah jumlah sampel penelitian untuk memastikan tingkat keakuratan dan konsistensi hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiansyah, F., Dewi, K., & Fuadah, L. (2019). The effect of workload, experience, personality and professional scepticism on the accuracy of giving audit opinion. <https://www.scitepress.org/Papers/2018/84413/84413.pdf>
- Ahadiansyah, F., Dewi, K., & Fuadah, L. L. (2018). The effect of workload, experience, personality and professional scepticism on accuracy of giving audit opinion study at public accounting firm in Jakarta. Sriwijaya University. <https://repository.unsri.ac.id/455/>
- Albrecht, C., Zimbelman, M. F., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2014). Akuntansi Forensik: Forensic Accounting. In Salemba Empat. Jakarta.

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2018). *Fraud examination*. Cengage Learning.
- Dandi, V., Kamaliah, K., & Safitri, D. (2017). Pengaruh beban kerja, pelatihan dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). Riau University. <https://www.neliti.com/publications/185369/pengaruh-beban-kerja-pelatihan-dan-tekanan-waktu-terhadap-kemampuan-auditor-dala>
- Faradina, H., Agusti, R., & Al Azhar, L. (2016). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada kap di kota medan, padang dan pekanbaru). Riau University. <https://caritulis.com/media/118376-ID-pengaruh-beban-kerja-pengalaman-audit-da.pdf>
- Indriyani, Y. (2015). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit, skeptisisme profesional dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi pada auditor KAP di Yogyakarta dan Solo). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/16525>
- Kusumawaty, M., & Betri, B. (2019). Pengaruh pengalaman audit, beban kerja, task specific knowledge, tipe kepribadian terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (studi kasus kantor akuntan publik kota Palembang). *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 537–548. <https://doi.org/10.32502/jab.v4i1.1829>
- La Ode, A., Wahyuniati, H., Angela, F., & Oktri, S. (2020). Auditor's ability to detect fraud: independence, audit experience, professional skepticism, and work load. *Rusisian J. Agric. Socio-Economic Sci*, 11, 192–205. [https://rjoas.com/issue-2020-11/article\\_23.pdf](https://rjoas.com/issue-2020-11/article_23.pdf)
- Mudkhal, S. (2014). The influence of workload, audit experience, type of personality on professional skepticism and auditors'ability to detect fraud. Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/8966/>
- Munajat, S., & Suryandari, D. (2017). The effect of experiences, training, personaly type, and workload of the auditor on the ability of auditor to detect fraud. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 73–80. <https://doi.org/10.15294/aa.v6i1.12007>
- Rahmawati, R., & Usman, H. (2014). Pengaruh beban kerja dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Journal of Accounting and Investment*, 15(1), 68–76. <http://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/1317>
- Randua, M. F. (2017). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi kasus pada Kantor Inspektorat Kota Padang). Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/30691>
- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan mendeteksi fraud berdasarkan skeptisme profesional, beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian auditor. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 7(1). <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/2656>
- Rezaei, N., Dianati Deilami, Z., & Gholami Jamkarani, R. (n.d.). Examining the effect of auditor's thinking styles on ability of the detection of assets misappropriation, considering mediating effect of professional skepticism. *Journal of Value & Behavioral Accounting*, 6–7. [https://aapc.khu.ac.ir/browse.php?a\\_id=1078&sid=1&slc\\_lang=en&ftxt=0](https://aapc.khu.ac.ir/browse.php?a_id=1078&sid=1&slc_lang=en&ftxt=0)
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku organisasi edisi ke-12*. Jakarta: Salemba Empat, 11.

- Sari, K. G. A., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh skeptisisme profesional, etika, tipe kepribadian, kompensasi, dan pengalaman pada pendeteksian kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 29–56. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/33836/22146>
- Sofyan, A., Andreas, A., & Novita, U. (2015). Pengaruh pengalaman, beban kerja, dan pelatihan terhadap skeptisme dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau). Riau University. <https://caritulis.com/media/33880-ID-pengaruh-pengalaman-beban-kerja-dan-pelatihan-terhadap-skeptisme-dan-kemampuan-a.pdf>
- Subiyanto, B., Digidowiseiso, K., & Mandasari, N. (2022). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan (fraud). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2609–2620. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.1152>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Supriyanto, S., & Wahyono, A. (2014). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit, tipe kepribadian dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di kota Solo dan Yogyakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/30296>
- Suryandari, N. N. A., & Yuesti, A. (2017). Professional scepticism and auditors' ability to detect fraud based on workload and characteristics of auditors. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, 5, 109–115. <http://www.scirj.org/papers-0917/scirj-P0917441.pdf>
- Yusrianti, H. (2015). Pengaruh pengalaman audit, beban kerja, task specific knowledge terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(1), 55–72. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v13i1.3338>